

Lampiran 1.1

Wawancara Bebas dengan Djadug Ferianto

Wawancara dilakukan di Padepokan Bagong Kusudiarja, Bantul Yogyakarta. Pada tanggal 13 April 2010 pukul 12.00. Dalam wawancara, saya memakai kerangka (*interview guide*) namun pada akhirnya lebih banyak improvisasi karena memang Djadug juga tipikalnya santai dan banyak berimprovisasi dalam memberikan penjelasan. Suasana yang terbangun lebih bersifat cair sehingga penggunaan *interview guide* hanya membuat suasana menjadi kaku.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
Peneliti :	Djadug Ferianto :
Sejak kapan mas Djadug memulai memainkan musik jazz?	Tahun 94-95 yang <i>ndunungke</i> (menjelaskan) tentang jazz adalah Heru Nugroho, musik yang dimainkan kua étnika masuk dalam kategori jazz postmodern.
P : Bagaimana pandangan mas Djadug mengenai komunitas jazz Yogyakarta sebelum tahun 2007?	DJ: Mereka sudah jalan duluan, ada yang kurang di komunitas makanya didekati, dirangkul, diberi virus. Ingin kita memberi suatu cara pandang bahwa jazz itu memang lahirnya dari sono, tapi kita punya budaya sendiri. Kalau dulu sifatnya lebih personal, bahasa kasarnya pamer tehnik, umuk-umukan (pamer), manajemen orgasme. Sekarang harus melibatkan publik.
P : Bagaimana pendirian mas Djadug mengenai seni musik umumnya serta jazz pada khususnya?	DJ : Belajar dari seni tradisi kita, ada yang namanya komunikasi antara seni pertunjukan dengan masyarakat makanya jadi suatu

<p>P : Bagaimana ide mengenai event ngayogjazz serta pelaksanaanya selama tiga tahun ini ?</p>	<p>peristiwa. Itu yang menyemangati kami di gandrik, sinten remen dll.</p> <p>Menurut saya dalam kesenian semua itu sama, tujuannya sama, caranya beda. yang saya temukan mendasar itu kesadaran berkomunikasi.</p> <p>Misalnya musik kontemporer untuk dirinya sendiri, seni untuk seni itu pilihan, saya meyakini setiap produk seni bisa tumbuh dan berkembang jika didukung masyarakatnya. Jika kita hanya berkonsentrasi pada karya, tapi gak ada yang nggarap masyarakatnya lalu gimana?</p> <p>Dalam peristiwa itu kemudian muncul macam-macam, ruang-ruang, ruang sosial, ruang iki- ruang iki dan itulah trend ke depan jazz. Ruang presentasinya semakin lebar banyak, luwih memungkinkan untuk dieksplor, semua berhak, contohnya urusan buat dagang.</p> <p>Ngayogjazz misinya gak komersil, namun lebih ke internal dan eksternal. Internal maksudnya jangan mendewakan barat saja. Ngayogjazz dewa-dewanya udah basiyo, condrolukito, biar mereka diam-diam memperhatikan/menghargai lokal. Sujud (kendang). Berangkat dari kesadaran lokal itulah bisa melangkah lebih jauh.</p> <p>Ngayogjazz harus tetap seperti itu, supaya orang membedakan. Ngayogjazz basiknya kebudayaan, ada nilai estetik yang bisa</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>P : Bagaimana proses diluncurkannya album kompilasi ngayogjazz?</p> <p>P: Bagaimana peran perusahaan rokok Djarum ?</p>	<p>diakses. Kalo java jazz gak bisa. Tapi kalo ngomong dagang bisa. Kalau ngomong art-kebudayaan-ngayogjazz</p> <p>Ngayogjazz istilahnya musibah membawa berkah, yang awal berbarengan dengan bersih desa. Sebenarnya itu khan menyindir! Kalau istilah saya itu jogja banget! Kalau karakteristik jogja, semangat basiyo- dalam dunia lawakan-jawa mataram, selalu menjungkir balikan logika! Misalnya tentang harga disesuaikan. Jogja itu ngomong kultur plesetan kata, bukan kata tapi plesetan logika. Jazz jogja pasti beda dengan jakarta. Beben misalnya, djaduk itu gila ya- ngawur tapi asik. Karena itu tadi menjungkir balikkan. disitu kekuatannya jogja, secara sosiologis itu penting!</p> <p>DJ: Ngayogjazz dibikinkan album, duitnya gampang, Aji Wartono kordinator, Dani musik direktor , saya dengarkan sedikit demi sedikit gimana.</p> <p>DJ: Djarum sebagai sponsor, kedekatan kita karena <i>network</i> ke sana. Saya presentasi , mereka bisa bantu gak. Kita ajukan proposal. Langsung dibaca belakangnya. Faktornya kita udah dekat bukan hanya ngayogjazz, mbangun networkingnya lama. Mereka pernah melihat apa yang saya kerjakan sebelumnya, sudah paham kepentingan, ada nilai tambahnya.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Di awal, mereka ngasih xx juta, terus naik jadi xx juta, trus naik jadi xx juta. Tahun ini mudah-mudahan bisa naik lagi. Karena harusnya tahun ini saya bikin redevoices, kalau itu dia yg bikin acara saya yang terjemahkan. Kalo ngayogjazz kita yang punya.</p>
<p>P : Bagaimana peran Pemda Bantul dalam ngayogjazz III?</p>	<p>DJ : Sebagai yang memiliki uang, punya agenda politis karena karyanya bupati-idham ya gak apa-apa, gak popo uangnya bisa membantu produksi. Positifnya bisa masuk semua. Tapi itu Gak mutlak suara saya aja, team, <i>sharing</i>. Kebetulan saya pencetus ide awal, saya dibantu hatta, vindra, paningron, trus baru ke aji. Produknya banyak. Harus cari sponsor. Kita startnya lebih dulu, punya jaringan.</p>
<p>P : Bagaimana strategi mas Djadug untuk mengembangkan komunitas jazz Yogyakarta sekarang ini?</p>	<p>DJ : Harus nakal dikit, kamu ini mainkan karyamu sendiri, jangan jadi epigon, istilahnya <i>tak cetoki</i>, main itu harus pasca tehnik. Walaupun secara tehnik belum, tapi harus dimotivasi. Mulai dengan sendirinya dia paham tentang komukasi, dikasih virus-virus gitu, itu harus dioyak-oyak (dikejar) terus.</p> <p>Sebisa mungkin menyadari bahwa buku bukan satu-satunya kebenaran, kebenaran itu relatif. kalo kita mau jadi pelaku seni, sebanyak mungkin kita dapat informasi, forum ini perpustakaanmu, bukan hanya buku</p>

	<p>yang ditumpuk di lemari, peristiwa dengan penonton itu perpusmu, ketemu penonton itu sudah ilmu, dalam bikin karya terserah kamu, berkesenian itu gak ada yang salah, kamu bisa cari ilmu dimana-mana.</p> <p>Kapan itu pernah saya sindir, temanya tentang swing, sengaja saya temukan dengan orang yang cangkeme bosok (kotor mulutnya), cah perupa saya undang, saya jadi dadi host-nya. Pertanyaan-pertanyaannya yo menarik cah-cah rupa itu, mau tanya swing itu yang buat siapa? taun berapa?, pertanyaannya gak musikal.</p> <p>Saya sadar betul mengundang temen perupa, biar temen-temen itu sadar kalo ada dunia yang lain, sama-sama masyarakat madani kamu juga punya hak.</p> <p>Kapan itu ada workshop, waktu itu saya gak datang, alinea telu apik jazz terbuka dll, tapi halaman berikutnya saya gak setuju karena kamu buat aturan etika dalam jam session, kamu kok buat aturan etika, kontradiktif, apalagi ngambil kutipan.</p> <p>Yang swing dengan dani saya evaluasi – kliniknya harusnya persoalan sekarang. Kira-kira persoalan apa, gak hanya swing itu piye, ini fenomena pembelajaran-demokrasi. Komentarnya samuel, itu seperti kaset, lebih bersih kaset daripada kamu!</p> <p>Dalam hatinya menemukan dunia yang lain, ketemu <i>cangkem-cangkem bosok</i> itu, justru itu yang mendekonstruksi pola pikir anak-</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>anak. tuntutan nya kan semakin besar. kamu kalau dikritik jangan sebagai permusuhan, kalau udah gak ada kritik selesai! justru harus disikapi sebagai bahasa cinta, dikritik pedas harusnya senang.</p> <p>Mulai belajar jadi MC, bukan lewat musik, jorok-jorokan gak masalah, jorok gak sopan, kata siapa? Gak sopan itu juga produk budaya! kamu jangan bersih-bersih amat! kalo omong ASU ya ASU, gak tepat tempatnya memang, tapi ini bagian pembelajaran. Targetnya yo anak-anak itu maen sampai telanjang bulat!</p>
<p>P : Bagaimana mengenai Jazz Mben Senen ?</p>	<p>DJ: Jazz mben senen, aku hanya memprovokasi aja. Istilahnya <i>sharing</i> berbagi pengalaman. Kamu ya aku jadikan perpustakaanku je. Aku belajar jazz ya dari kamu, kamu itu guru-guru ku semua. Bercandapun itu juga belajar.</p>
<p>P : Kenapa memilih ditengah (bentara)?</p>	<p>DJ: Supaya cah kidul dekat, lor juga dekat. Dan image yang netral.</p> <p>Juga harus meminimaliskan perbedaan tentang jazz. Ada yang gak datang gak butuh gak apa-apa.</p> <p>Saya kasih warning, semua harus diterima. Ada kesadaran yang kita harus provokasi, supaya mereka PD dan membuka diri terhadap siapapun. Ada usaha ke sana dan mulai nampak.</p> <p>Jazz mben senen itu sudah besar lho, jakarta</p>

	<p>kalo masuk lewat email, menunjukkan respon.</p> <p>Itu bagian dari strategi untuk menggaet massa sebagai market-pendukung. Mendekati media, cah blogger, cah indie, dengan sendirinya membangun opini publik. Sekarang ruang itu sangat memungkinkan, kamu bikin sesuatu itu sudah bisa dikabarkan. Ada satu tema yang digulirkan.</p> <p>Contoh umbul donga singgih, kesempatan baik untuk mengkasih tahu siapa singgih, sekaligus posisinya dimana. Misale kita gak urun rembug ya dadi acara yang biasa, kita cari cara untuk membungkusnya. Ngono kui njuk dadine dodolan ide tho!!! (itu jadinya jualan ide khan?)</p>

Lampiran 2.1
Wawancara Bebas dengan Simbah (Drummer jazz)

Wawancara bebas dilakukan pada November 2009 pukul 21.00.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti: Bagaimana pengalaman anda bergabung dengan komunitas jazz?</p>	<p>Simbah : Kalo saya menganggap itu positif saja, selain mempunyai teman diskusi saya juga mendapat banyak ilmu. Khususnya jazz. Selain itu juga dapet job, dari channel. Dari situ saya diajak main.</p>
<p>P: Bagaimana ceritanya bisa dapat job? Lewat mekanisme apa?</p>	<p>S : ya dari ngejam, biasanya di D'click sama via-via. Tapi akhir-akhir ini jarang. jazz atau jazzy karena kui komunitas jazz, tuntutan kelihatannya gak ada ngejam itu bebas</p>
<p>P : Apakah Anda berusaha mengejar ketertinggalan tehnik?</p>	<p>S : kalau teknis iyo, tapi kalau masalah tema lagu aku malah gak begitu ngerti</p>
<p>P : Bagaimana dengan jam session?</p>	<p>S : kalau lagu-lagu real book aku belajarnya dari reguleran, tapi trend sekarang jarang yang memainkan real book, biasanya malah dari komposisi baru, sok-sok malah lagu-lagu pop trus diimprove sendiri.</p>
<p>P : Lebih bebas ya di d'click cafe?</p>	<p>S : iyo di d'click lebih bebas, kadang lagu jazz dari <i>composer</i> baru., kadang-kadang ada yang memainkan lagu ciptaannya sendiri di d'click.</p>

<p>P : Bagaimana dengan GW?</p>	<p>S : sekali udah 3 tahun yang lalu lha malas banget , terlalu formal, kurang bebas, kurang nyantai, aku senang suasanane via-via atau de click.</p>
<p>P : Bagaimana caranya supaya tetap mendapatkan <i>job jazz</i>?</p>	<p>S : tetap kontak dengan komunitas, ya kalau ada acara datang, trus kalo ada orang reguleran sekali dua kali datang ngejam, tetep kontak terus bos, kebetulan aku dekat dengan titok, titok banyak link, jadi setiap titok dapat <i>job</i> aku yang diajak, aku yo kalau dapat <i>job</i> ngajak titok. aku akhir-akhir ini banyak membantu five n, selain itu titok sudah punya reputasi di jazz klub jadi sedikit banyak namaku yo ikut.</p>
<p>P : Bagaimana caranya menjaga <i>channel</i> tetap hidup?</p>	<p>S : selain tetap kontak, diusahakan kalau disuruh menggantikan player asli ya berangkat, oh iya, aku mulai ngrintis jadi session dari menggantikan beberapa player di jogja, dari situ jalannya tambah terbuka, Jadi ada 2 jalur , pertama dari komunitas , kedua dari menggantikan orang reguleran, dua jalur itu jalan pekerjaan tetep aman. Selain itu aku yo punya channel diluar cah jazz, Cah-cah akustik diluar jazz klub yang reguleran dengan band-band indie, gunanya ya buat ekspansi pasar, semakin banyak maen rejeki semakin lancar.</p>
<p>P : Gak cukup ya hidup dari main jazz? atau gimana?</p>	<p>S : kalau dari jazz aja gak cukup, jazz itu untuk nambah wawasan dan skill, ya juga</p>

<p>P : Ada bedanya gak dikenal sebagai pemain jazz ?</p>	<p>sedikit rejeki</p> <p>S : ada lah, orang yang dianggap main jazz punya reputasi tertentu, ini menurutku lho, selain itu karena biasa bermain tanpa konsep alias dadakan kalo ada <i>job</i> mendadak tinggal main aja, alasannya yang sering maen <i>improve</i> lebihh gampang penyesuaiannya, maksudnya penyesuaian dengan lagu.</p>
<p>P : Tentang honor , gimana keadaannya sekarang?</p>	<p>S : honor di Jogja gak banyak perubahan, masih ada tempat reguleran yang bayarannya 50 ribu, bahkan 40 ribu, hanya GW dan Via-Via yang tinggi.</p> <p>Kalau di GW pemain pengganti baru dapatnya hanya 50 % saja, kalau di via-via <i>flat</i>.</p>
<p>P : Menurutmu bayaran yang kamu terima sesuai tidak?</p>	<p>S : kalau reguleran ya gak sesuai, makanya aku sekarang gak reguleran, kalo event masih lumayan , sekarang kalau cuman bayaran 50-60 ribu gak jadi apa-apa. Aku hanya menggantikan sajalah. Itupun hanya membantu teman, reguleran mempertahankan eksistensi supaya dapat <i>event</i>.</p>

	<p>bulletin, 1 tahun 4 kali namanya wartajazz. Anggotanya antara lain cetho, aji dan agus setiawan basuni. Sempat mati suri tahun 1998, karena krisis sampai tahun 2000. agus setiawan memperkenalkan internet, kemudian diubah jadi website sekalian.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai Ngayogjazz?</p>	<p>C : Dana dari djarum lebih besar. Pemda bantul menyumbangkan 100 juta lebih. Tidak perlu membayar ijin. Kru yang kerja dibayar semua. Operasionalisasi lebih banyak ke hendy dan aji wartajazz.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai acara jazz di radio Geronimo ?</p>	<p>C : Membahas jazz secara sosiologis, konteks indonesia. Lebih ke diskusi, saya yang memandu dengan narasumber Heru Nugroho, saat itu baru pulang dari jerman meraih gelar Dr. Tawaran siaran dari sapto rahardjo. Selain itu juga ada Unisi FM.</p>

Lampiran 4.1
Wawancara Bebas dengan Aci (Vokalis jazz)

3 Juli 2009 jam 15.00 di daerah Kuncen Yogyakarta.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Apakah ada tuntutan dari tempat main mengenai <i>performances</i> band jazz?</p> <p>s</p> <p>P : Apakah ada tuntutan dari tentang lagu ?</p>	<p>Aci :</p> <p>Tuntutan dari tempat main biasanya cewek, gak tau kenapa biasanya vokalis jadi <i>front of perform</i>.</p> <p>Cewek lebih menarik, karena pemain lainnya biasanya cowok smua.</p> <p>Tidak hanya di GW (Gajah Wong), juga di losari. Tidak ditentukan jumlahnya berapa, asalkan cewek. Saat minta digantikan, syaratnya harus cewek. Selain cewek, juga penampilan syaratnya</p> <p>Contoh : saat aci minta digantikan oleh Kiki (salah satu anggota PSM UGM)</p> <p>Kiki diminta menggantikan, secara kualitas bagus tapi <i>fisikly</i> gak bagus, pas di losari.</p> <p>Yang menolak dari pihak losari, yaitu FB, dari FB lewat manajer. Sebenarnya no 1 kualitas. Sama kualitas, <i>packaging</i> tidak bisa dikesampingkan.</p> <p>A : GW lebih ke mainstream, tempat lain lebih ke jazzy. (kayaknya selain GW gitu smua deh) Jazz lagi trend, sehingga maliq d essential dianggap jazz.</p>

<p>P : Apakah ada tuntutan tertentu terhadap <i>audiences</i>?</p>	<p>A : Tuntutan secara langsung gak ada. Owner, minta lebih komunikatif, cheers up. Di GW lebih dari satu, bawien, nita, rachma.</p> <p>Pas event taun baru akan lebih terbuka, bakal kerasa siapa yg bakalan dipakai dan alasannya apa.</p> <p>Contoh: pas taun baru kemarin, Bawien oke, tapi kurang ceria, tidak bisa bawa suasana.</p> <p>Rachma, interaktif tapi vokalnya kurang bagus (kontrolnya kurang), tapi lebih diutamakan karena yang penting entertainnya. GW pinginnya oke. Yang menentukan dari bandnya, klo GW cuman pinginnya oke.</p> <p>Di GW, yang mengetahui Om Yos (piano). Yang sering main om yos, yang lain juga main di tempat lain.</p> <p>Tuntutan dari pemain band lain, contoh : awal nyanyi di GW, Seminggu 100 lagu, mereka menentukan lagunya ini..ini..ini.., minggu depannya lagunya ini..ini..ini...ngejanya bener-bener segitunya, lagunya bener-bener standart, kalo mereka maen gak pernah latihan, main tiap lagu (caravan) gak pernah sama, mo samba mo swing, harus cepat tanggap.</p> <p>Porsi antara vokal dengan instrumen sama aja, antara vocal dengan improvisasi.</p> <p>Gak cuman suara doank, karena diliat juga.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai pembagian lagu ?</p>	<p>A : Kita mainnya standart, liat-liat tamu kalo penonton banyak Indonesia, kita membawakan lagu indo, seperti syaharani, iga mawarni, tompi, lagu lama dibawain swing.</p>

<p>P : Bagaimanakah mengenai segmen penonton di Gw?</p>	<p>Oleh ownernya dikatakan lagu tersebut tidak boleh banyak-banyak! Pinginnya jazz yang di real book.</p> <p>Misal ada request 5, yang dimainin 2 aja ya. (permintaan owner)</p> <p>Walaupun yang minta penonton, dan mereka nyanyi, ownernya menampakkan diri dan menyetop. Yang punya selalu di situ.</p> <p>Yang masak bu yani sendiri, masak di bawah ruang jazz, pasti ngontrol. Pak rik kantornya juga di bawah.</p> <p>Pas break, kita belum main, bu yani biasanya nyamperin, ngasih saran : termasuk saat mainnya terlalu kenceng. Trus kita main ballad.</p> <p>Owner sukanya sampai medium, gak terlalu kenceng dan gak lambat terus.</p> <p>Ngliaat tamu juga, jika senang swing ya kita main.</p> <p>A : Di GW musiknya dibagi2. di GW, di bagian blakang yg suka jazz.</p> <p>Ada musiknya 3, bawah akustikan, jazz dan gamelan.</p> <p>Di jazz, yg datang memang tahu, kliatan saat request lagunya gak main2(take five misalnya), dan mereka selalu mengikuti, selalu memperhatikan, tidak jarang juga yg datang bawa alat dan jamming.</p> <p>Segmennya keluarga, konteksnya dinner. Kalo orang muda pas ada acara tertentu aja, misalnya anak2 LIA (les bhs inggris)</p>
---------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>P : Bagaimanakah pandangan Aci mengenai tuntutan 100 lagu/minggu ?</p>	<p>A : Jadi motivasi, nambah perbendaharaan, ngasah skill, ngejar target, hanya awal, sekarang udah cukup, tetep kerasa bahwa 1 lagu dibuat macem2.</p> <p>Swing dijadiin apa, 4/4 jdi 3/4. Itu yg aku dapat di gw dan gak di tempat lain gitu, gak habis2nya ilmunya, kayak bereksperimen. Scr spesifik memang ke mainstream.</p> <p>aKu liat kecenderungannya gitu, kalo mreka (anak2 jazz) mo blajar di GW, kalo di luar itu mreka ngeband sendiri.</p>
<p>P : Bagaimana dengan penyanyi lain, mengajari atau gak ?</p>	<p>A : kita blajar dari mengamati, liat pada mbak tuti (penyanyi awal GW).</p> <p>Mereka banyak memotivasi, gak usah takut dll. Klo vokalis ktemu disitu, tuker2an list lagu. Pemaksaan saat awal-awal.</p>
<p>P : Apakah kamu mengajukan list pada mereka?</p>	<p>A : Hanya awal saja mereka menentukan, tapi tetap di real book itu.</p> <p>Yg dimainkan Lagu tertentu di real book, lagu2 yg umum, gak smuanya ada vokalnya mungkin.</p>
<p>P : Apa yang kamu lakukan saat pertama kali belajar ?</p>	<p>A : Mencari sendiri referensinya, mislnya suruh dengerin Ella fitzgerald, Diana krall, mereka hanya kasih judul lagunya</p>
<p>P : Bagaimana ceritanya bisa main di GW?</p>	<p>A : Pertama diajak mas pram (sax). Cocok, suruh main lagi, Love-fly me to the moon. Trus ditawarkan kalo main disini mau gak.</p>

<p>P : Apakah merasa <i>worthed</i> dengan upah yang dibayarkan ?</p>	<p>A : Nggak, sekarang gak lebih tinggi. Pengharganya itu yang kurang, kontrak 5 tahun gitu, tertulis fee segini, gak bisa minta naik. Yang deal ya om yos dan kawan-kawan, deal dengan pak rik dan bu yani. Sekarang upah gak naik, masih 100 rb. Begini, sebenarnya per orang 100, critanya aci junior so gak dapat 100%, dulu 50 % naik jadi 70%. Sisanya dibagi bersama mereka donk, gak ngerti standart untuk jadi senior. Kalo gak sesuai standart mreka, rahma dianggap senior. Rahma udah lama main di GW, senior berhak dapat yg sama.</p>
<p>P : Bagaimana melihat komunitas jazz jogja?</p>	<p>A : Gimana ya? Bingung. Udah berkali-kali muncul komunitas, sebenarnya orangnya itu-itu aja. Akhirnya mereka punya lagu sendiri, living room misalnya, nilai plusnya mereka berkembang. Negatifnya mereka menutup dengan yang lain. Event java jazz, yang berangkat ya yang itu saja. Bagusnya mereka sendiri berkembang. Group deo, yang rekaman di djaduk, band jogja smua lho. Anak-anak komunitas. Jadi berasa kalo mau maju harus masuk komunitas. Yang living room udah keluar. Udah pernah dengar, bagus sih. Lebih condong ke pop jazzy. Semacam itu, model mas dani gitu. Udah lama mereka <i>launch</i>.</p>

	<p>Yang sama anita, udah keluar juga, duluan itu kayaknya. Dilihat sebagai kemajuan, sebelumnya gak ada, biasanya memainkan lagu orang lain.</p> <p>Pas regular, gak pernah main lagu sendiri. Jam-jaman di declick, membawakan lagu sendiri, memang untuk promosi.</p> <p>Di declick, awalnya ingin menyatukan musisi jazz di jogja, kecenderungannya jadi eksklusif, orang lain hanya nonton, termasuk musisi jazz yang lain.</p> <p>Contoh, event just jazz (prambors)</p> <p>Band indie yang jazzy, gak ada yang dari komunitas. Ketahuan komunitas declick diundang, ada jamming. Ada dialog, mereka (band yang pentas) gak ada yang ngerti, jika datang pun gak bisa main, yang jamming mereka-mereka aja. Awal-awal pun muka-muka lama. Mau pindah kemana pun isinya muka-muka lama. Yang gak bisa main (indie), akhirnya buat sendiri.</p>
<p>P : Tentang ardhia FM? Apakah sering memanfaatkan?</p>	<p>A : Barusan hidup lagi, sebelumnya mati. Kalo dulu, sering dengerkan itu, enaknya karena hanya playlist aja. Kemarin ardhia sempet cari penyiar. Ardhia juga dipegang mbak lucy laksita, kemarin yang pegang mam lucy. Artinya itu akan jadi okelah.</p>
<p>P : Apa saran kamu terhadap komunitas jazz jogja?</p>	<p>A : Lebih meluas lagi, jangan terkotak yang di pikiran mereka. Mereka mengkotakkan</p>

	<p>kalo gak main blues maka kamu gak ngejazz. Contoh event just jazz tadi. Menurutku itu mematikutkan. Misinya lebih meluaskan dan ramah lingkungan. Lebih bisa diterima.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Lampiran 5.1

Wawancara Bebas dengan Bowie

3 Juni 2009 di Jakarta

Bowie merintis karir di Jogja dan akhirnya pindah ke Jakarta, sekarang bergabung dengan Gugun and Blues Shelter band.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti: Menurutmu apakah ke depan seniman harus jadi profesi?</p>	<p>Bowie: ya seniman tuh harusnya jadi profesi, musik seni itu juga bagian dari pendidikan bukan cuma ngamen ga jelas dan dianggap rendah oleh kebanyakan orang.</p>
<p>P : Kalau di Indonesia itu gak ada <i>union</i> ya?</p>	<p>B : ya kita ga punya musician <i>union</i> and agent buat player, adanya agen buat band kalo ada agen buat player tuh keren banget kayak diluar.</p>
<p>P : Bagaimana peran dari manajer?</p>	<p>B: ya manger penting cuma harus yang emang punya <i>background</i> management dan belajar showbiz juga, jadi bukan manager-manageran, karena temen jadi main bantu dan bilang gw managernya,yah itu mah asal.</p>
<p>P : Bow, tentang jazz standart, menurutmu ada gejala diarahkan ke sana gak di jogja itu?</p>	<p>B: maksud, kita semua harus main itu gitu?</p>
<p>P : Seumpama kayak kasus gadjah wong, atau dari workshop di alldint</p>	<p>B : yaya ngerti guwe</p>

<p>P : Menurutmu main jazz itu harus jazz standar atau bisa dikembangkan aja?</p>	<p>B : ya bukan gitu sih</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. emang di jogja senioritas dan kebebasan berekspresi masih ga kayak di jakarta yang lebih urban 2. emang yang bener main jazz tuh dari standard dulu baru ke fusion <p>tapi bukan berarti kalo ga mau main standard terus dipaksa</p> <p>so kita sebagai player seharusnya bebas memilih tanpa ada judgment apa-apa, bisa memilih.</p>
<p>P : Kalo menurutmu <i>audiences</i> lebih gampang mencerna yang standar atau fusion?</p>	<p>B : yang entertain, ga peduli itu standard atau fusion, <i>but the musician have to be able to perform it, not just played it</i></p>
<p>P : Mana yg lebih susah, standart atau fusion?</p>	<p>B : Dua-duanya, karena semuanya ada pakem-pakemnya, ya <i>freedom of expression, and responsibilty of what u playin</i>, ga percuma ya dulu guwe banyak ikut workshop.</p>

Lampiran 6.1
Wawancara dengan Rezka

Pada tahun 2006, Rezka dengan bandnya menjuarai Jazz Goes to Campus UI. Wawancara dilakukan pada bulan Juli 2009 di tempat kos Rezka di Jogja Utara.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Tentang musisi sekolahan Ada teman yg baca partiture?</p> <p>P : Bagaimana anda melihat orang yang bisa baca?</p> <p>P : Cara mengatasi kelemahan dengan membaca :</p>	<p>Rezka :</p> <p>Yang sering baca satu orang, basiknya sekolah musik, pemain flute. Yang lain nggak.</p> <p>R : Ada positif negatifnya. Untuk materi lagu lebih cepat menguasainya, kalo disisi improvisasi lapangan masih kurang (lick-lick itu-itu aja) Lebih mudah, memainkan musik yang sesuai teks book-nya banget, real book, apa yang di real book lebih mudah membacanya, langsung baca, bisa main. Seperti saya, ditranslate dulu, diterjemahkan dengan software dan dilatih terus.</p> <p>R : Kelebihan musik jazz di situ, tidak terbatas pada pakem seperti ini, dibebaskan improve-tema tetap. Mengejar sih nggak, istilahnya mix aja, tidak dipaksa untuk mengejar (secara band cenderung nge-mix aja)</p>

<p>P : Apakah ada tekanan bahwa jazz itu yang real book (swing standart)?</p>	<p>R : Kita tak bisa lepas dari pasar, di jogja yang saya rasakan – musisi lebih banyak memainkan yang swing, berpengaruh pada kita misalnya kita main fusion (rock). Ketika main fusion, asumsi mereka musik apaan ini! Mau gak mau kita ngikuti mereka, kita barang baru, jadi ngikutin mereka dulu.</p>
<p>P : Apakah anda merasa terpaksa?</p>	<p>R : Pertama kali terpaksa saat main swing, misalnya kita dengar musik yang gak suka, trus karena sering karena gak ada pilihan lain, trus ya udahlah , paksaan yg lama-lama jadi kebiasaan. Siapa yang mengatakan gak ada. Saya berpikiran seperti itu, karena musisi yang sudah jadi itu yang main musik swing, saya belum melihat yang fusion, yang pemain-pemainnya bertaraf nasional, di jogja yang sudah go nasional itu yang swing, oh mau gak mau supaya nasional kita harus main swing. Missal: kirana big band, gitaris kayak jacobson, komunitas samirono main swing, mau gak mau untuk jadi nasional main musik swing.</p>
<p>P : Apakah swing lebih tinggi?</p>	<p>R : Pertama kali seperti itu, swing lebih tinggi, tapi terus menurut saya tiap genre punya tingkatnya sendiri.</p>
<p>P : Bagaimana band anda</p>	<p>R : Bagaimana band itu bisa masuk ke</p>

<p>mengembangkan lagi supaya dapat tempat di komunitas?</p>	<p>semua komunitas jazz, kita gak pikir untuk merengek kesana, kita main musik ya sebisa mungkin orang tau kita main musik, kalo mereka ngasih respon bagus itu penghargaan, kalo gak ya udah.</p> <p>Secara band nggak, Personal bergabung ke komunitas, ada 3 orang.</p> <p>Mereka ikutnya di samirono,</p> <p>Jaman saya dulu kiblatnya di GW, dan via-va. Samirono hanya basecamp saja, kiblatnya di GW- Via-va.</p> <p>Alldint juga hanya tempat perkumpulan.</p>
<p>P : Kenapa mengatakan kiblat?</p>	<p>R : Musisi top disana semua!</p> <p>Pandangan saya sendiri, orang itu mewakili aliran tertentu.</p> <p>Di selatan misalnya Gomez, main swing dibawa ke vi-via</p> <p>Dani bass ke fusion. Dibawa oleh orang-orangnya, aliran yang dimainkan jadi kiblat.</p> <p>Swing tidak mesti lebih bagus dari yang lain.</p>
<p>P: Saat melihat 2 kiblat tersebut? Apa ada keinginan untuk main itu juga?</p>	<p>R : Iya, untuk dikenal kita gak bisa bikin sendiri, jejaknya seperti itu kita ikut, setelah mapan baru kasih ciri khas sendiri.</p>
<p>P : Bagaimana pendapat tentang komunitas samirono?</p>	<p>R : Intinya bagus dulu, yang paling penting itu bisa regenerasi jazz itu susah. Pemain baru harusnya diangkat, dikasih peluang, supaya maju.</p> <p>Dilematis antara hobi denga pekerjaan.</p>

<p>P : Gimana tentang di komunitas ada aturan tertentu?</p>	<p>R : Kalo aturannya seperti itu, ya kita ikut aja, kalo itu bikin naik yak kita ikut aja, kalo di atas baru kita bikin kekhasan.</p>
<p>P : Tentang bayaran saat main, bagaimana menurut anda tentang bayaran?</p>	<p>R : Komplainnya cuman kok bayarannya sedikit sih, gak sampai mogok gak main.</p>
<p>P : Tentang ngayogjazz, bagaimana anda melihatnya?</p>	<p>R : Ngayogjazz masih segmented, hanya orang-orang tertentu yang datang baik pemain, penonton. Maksudnya khan mix budaya lokal dan jazz, kalo hanya itu-itu aja ya yang berkembang itu-itu aja. Yang nonton hanya penikmat jazz, skitar komunitas aja. Beda dengan soundrenaline misalnya, meski gak ngerti tetep nonton.</p>
<p>P : Idenya berhasil gak?</p>	<p>R : Esensinya gak kena juga, esensi untuk mengembalikan ke desa gak kena, memang kita belum bisa menarik penonton interaktif dengan kita. Belum dinyanyikan oleh <i>audiences</i>. Jazz masih dianggap berat. Orang-orang yang main disana ya masih berat-berat, tujuan yang main itu untuk adu skill.</p>
<p>P : Saran ke ngayogjazz ?</p>	<p>R : Kalo ingin merakyat ya jangan full skill. Kendala tempat tetap jadi masalah, orang liatnya jarang. Jazz on the street lebih kelihatan, cuman gak</p>

<p>P : Apa saran anda untuk komunitas jazz jogja?</p>	<p>ada promosi, terlalu sederhana. Kalo ngayogjazz, di tempat yg rame lebih kena. Bukan desa atau kota, intinya dikembalikan ke musik yg tidak eksklusif, kembalikan jazz yg dulu tertindas kita kembalikan ke mereka, bukan yang terdidik aja. Jangan eksklusif, bukan kembali ke desa. Lebih ke musiknya.</p> <p>R : Regenerasi musik jazz, harus dilakukan. Yang main itu-itu aja, maka yang liat itu-itu aja. Kita inginnya kejutan, pendatang baru, dengan ide-ide baru. Aransemen baru dengan tekno misalnya. Dll. Seperti tidak didapatkan dari orang-orang lama.</p> <p>Menyoroti ke publikasi, bikin aja acara yang masuk pensi. Musik yang main ya jangan idealis, ya jangan main swing. Main swing ya jelas gak diterima.</p> <p>Interaksi musisi-penonton Selama ini hanya onani, jangan hanya untuk diri, harus sharing dengan orang lain. Kita tidak ingin ditinggal orang lain.</p>
-------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 7.1
Wawancara Bebas dengan Warman (drummer)

April 2010 di Komunitas Alldint pukul 15.00

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti : Sejak kapan mulai berindie?</p> <p>P : Bagaimana mulainya?</p> <p>P : Influence mencakup?</p> <p>P: Dalam proses pencariannya gimana sebelum indie?</p>	<p>Warman : Kurang lebih 2 tahun ini</p> <p>W : Keinginan sendiri pas sma, tapi saat itu belum ada. Baru mulai setelah ada influence dan partnernya, jaman saya dulu teknologi masih terbatas.</p> <p>W : Latar bermusik saya, rootnya, mengenal pendidikan dll. Walaupun saat itu konteksnya lingkungannya idealis, musik barat terutama klasik namun aku ingin belajar yang lain. Lebih enaknya punya project yang idelias, be yourself, impian kita, proyek yang menciptakan impian-impian kita, bisa kesampaian. Pencapaian yang idealis, dari kita.</p> <p>Pertama khan latar belakang bermusik, dari awal pingin punya band yang something news, bukan karena trend tapi lebih dari dalam diri, bikin kemasannya yg bisa disalurkan, idealisme, tapi intinya tetep dari dalam diri.</p> <p>W : Basicly, pertama klasik, karena kita orang indo maka beda dengan orang</p>

<p>P : Proses belajar jazz?</p>	<p>lain. Main..., sharing dari temen-temen dan juga dari pengetahuan yang masuk.</p> <p>W : Kalo drum, buku-bukunya root-rootnya harus dapet dulu, ya dari referensi, semuanya ada di buku, internet dll. Blues 12 bar, latin, straight ahead, ballad, pattern yang ada di real book harus kuat dulu, jazz standartlah, dimana-mana kayak gitu.</p>
<p>P : Standart itu yang gimana?</p>	<p>W : Pakemnya, standart pembelajaran universal di dunia seperti itu smua, klo drum rudimennya tekniknya harus psesifik, kalo jazz gimana, blues gimana, sudah ada rulenya, rulenya secara akademis, ilmiahlah, di luar negeri segala jenis ilmu ada ilmiahnya. Sudah ada teorinya, literaturnya. Karena kita niru ya kita ikut itu, karena kita blajar budaya luar, kalo jawa ya kita sesuai jawa.</p>
<p>P : Apakah ada basic dari orang tua tentang bermusik?</p>	<p>W : Gak ada, sebenarnya belajar musik karena faktor trend...jaman dulu belum kayak skarang...untuk main musik untuk ABG keren...makanya sekolah art...cool..., di SMM, ternyata di dalamnya gak cool, saya jalani ada...perjalanan ketemu banyak orang, guru...sekarang main band aja..kalo main musik harus mengenal</p>

<p>P: Contoh keortodokan?</p>	<p>dulu...makan smuanya dulu baru mainin jenis apa...banyak makan garam dulu baru ngomong....</p> <p>Antara SMM dan ISI sama aja, ortodok itu definisikan serba ilmiah..., khas indonesia, di luar negeri lebih plural...gak menyudutkan gak doktrin...lebih ngasih saran...lebih terbuka toleran di luar kayak gitu...setiap yg dianggap maestro pasti orangnya plural...kalo disini dari 10 orang yang plural paling 3 orang...</p> <p>W : Misal kita bikin karya, kita ketemu orang itu trus dikatain ngapain bikin karya itu...ada nilai seninya gak sih..., masalah itu khan subjektif ya, mungkin aja menurut dia gak ada nilainya tapi untuk untuk orang lain kita khan gak tau...</p> <p>Karena akademisi makanya ada rule-rulunya...bagus juga kalo mau jadi klasik...</p> <p>Kalo disini sekolahnya masih rancu...misal guru bahasa ngajar musik dlll...jaman dulu musik masih lagu daerah...kalo sekarang lebih berkembang...saat kecil belajar lagu daerah...kalo lagu pop itu dianggap diluar akademis...di departemen art masih ada permasalahan gitu...berpegang pada referensi</p>
-------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>lama...skarang beberapa lebih open mind...harus luas...kalo dijamanku klo main di luar gak ikut aturan...bisa aja di kampus gak dapat nilai....beberapa instrumen di kampus masih seperti itu...</p>
<p>P : Bagaimana dengan di komunitas jazz?</p>	<p>W : Mungkin beberapa ya, gak kayak di klasik, mungkin karena campur akademisi dengan non akademisi, jadi ada kompromi...tapi yang jelas...musik-musik idealis tetep ada sisi ortodoknya...saya pingin jadi seniman...kita harus luas...melihat musik dari berbagai macam kacamata...</p>
<p>P: Apakah ada perbedaan kultur di jazz dan indie?</p>	<p>W : Kalo di jazz memandang seorang yang keren harus mainnya rapi, tehniknya bagus... Kalo di indie lebih ke warna...gak dari tehnik...seberapa layak didengarkan sebagai indie....warna musikny genrenya...</p>
<p>P : Kalo indie segmennya kemana?</p>	<p>W : Lebih ke mahasiswa, segmen menengah....perputarannya lebih ke mahasiswa... Paling hanya 10 % komunitas indie yang basiknya akademisi....konteks jogja juga sama... Kalo akademisi lebh banyak ke jazz...karena tehnik lebih unggul.... Kalo di indie hanya sedikit..., karena</p>

<p>P : Pendapat mengenai kompilasi ngayogjazz?</p>	<p>blum terbuka (akademisi) karena pakem...terpatok dengan suatu hal....gak bisa liat musik dari satu kaca mata....</p> <p>W : Bagus ada wadah, tapi kurang luas...karena pemain masih itu-itu aja...muter gitu....gak tau sengaja gitu. kalo untuk album itu sendiri bagus, karena baru ada..., lebih bagus kalo lebih luas...</p> <p>Kalo indie jazz, indienya masih seragam....acid jazz...belum macem-macem....</p> <p>Idealnya seperti jazz masa kini (album), contohnya....bentuk kompilasi....terdiri dari berbagai genre...</p>
----------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 8.1

Wawancara Bebas dengan Aji Wartono (wartajazz)

Wawancara dilakukan pada 4 Juli 2009 dan 1 April 2010 pukul 11.00 bertempat di kantor wartajazz Yogyakarta.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Bagaimana pendapat mas Aji mengenai musik jazz di Yogyakarta?</p>	<p>Aji :</p> <p>Jogja masih sebagai ruang produksi, dimana musisi belajar jazz di jogja tapi orientasinya untuk merantau ke Jakarta/Bali.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di jogja belum ada ruang untuk memproduksi dan untuk memasarkan. - Musisi jazz jogja belum menciptakan karya dan pasrnya sendiri, musisi Belum dapat mengemas dirinya untuk menciptakan ruangnya. - Musisi masih berorientasi pada peningkatan skill/performance tapi belum dengan ruang/pasarnya. (mencontohkan mengenai simak dialog, kua etnika) - Musisi menciptakan karya masih melihat pasar yang sudah ada, artinya masuk ke pasar pop. Sehingga harus berbagi. - Belum menciptakan pasar sendiri sehingga tidak berbagi pasar.
<p>P : Bagaimana pendapat mas Aji</p>	<p>A : Mengenai musisi jazz yang sukses</p>

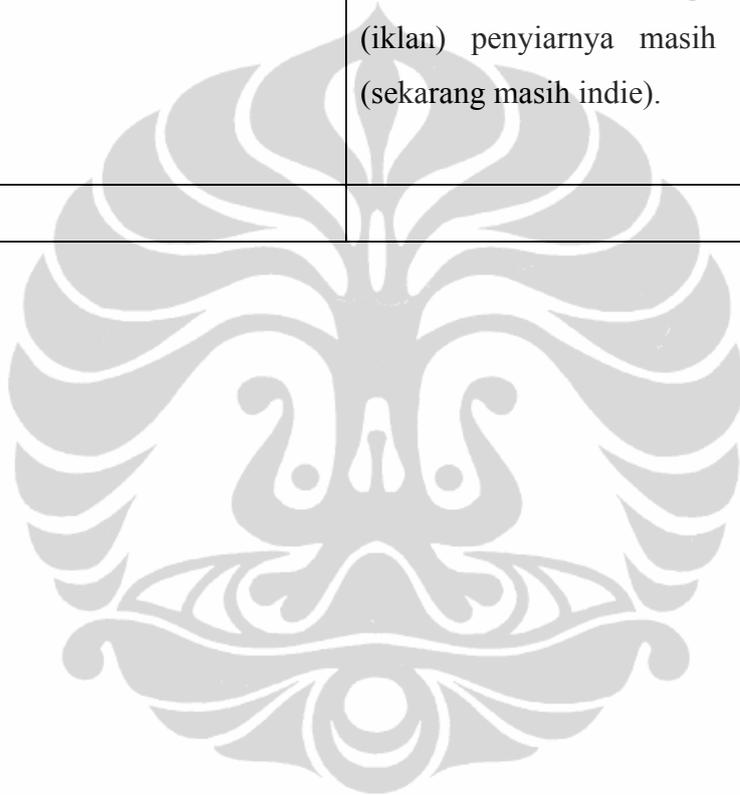
<p>mengenai musisi jazz Yogyakarta?</p>	<p>belum ada, aji melihat bahwa komunitas terlalu eksklusif-tidak membuka diri dengan komunitas lain. (indie misalnya).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenai musisi sendiri, karena sudah <i>skillfull</i> maka memasang harga yang tinggi. - Kebanyakan musisi tidak langsung dari jazz, ada dari top 40 dan klasik.
<p>P : Bagaimana pendapat mas Aji mengenai musik jazz?</p>	<p>A : Harus melihat konteks, <i>joke</i> mengenai imam yang akan shalat. Sebelum shalat selalu ada kucing, maka diikat. Setelah imam meninggal makmumnya mengikuti dengan ritual ikat kucing sebelum shalat. Intinya harus lihat konteks.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kritikus dalam menilai melihat tentang teori jazznya, ada teorinya sendiri-sendiri. Tapi tentang kenyataan tergantung orang-orangnya. - Kenyataannya sekarang sangat susah melihat jazz itu yang mana. Saat itu bebop gak dianggap jazz, begitu juga miles davis.
<p>P : Kalau mengenai sejarah jazz Jogja bagaimana mas?</p>	<p>A : Jazz masuk pada tahun 50-an, dimainkan prajurit sebelum perang, gerilya. Juga di societet.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di jogja tahun 80-an ada jazz lebih ke fusion-sweeteners. Era setelahnya kemudian BJ, agung lebih ke

<p>P : Bagaimana dinamika komunitas jazz pasca diadakannya ngayogjazz tahun 2007 serta mulai munculnya karya sendiri musisi jazz?</p>	<p>mainstream (standart). Ini ada implikasinya bahwa dimaknai jazz itu hanya mainstream, musisi harus belajar mainstream yang lain tidak dianggap. Seharusnya tidak begitu, ya jazz dibiarkan berkembang karena sudah sangat berkembang. Ini menjadi tidak produktif, ada gap dengan audiences. Orientasi <i>skillfull</i>, tidak bisa mengemas, tidak tersampaikan pesan dari musisi itu.</p> <p>A : Peran djadug dan warta jazz sebagai fasilitator. – memfasilitasi. - <i>Entry point</i>, adanya festival jazz yang mensyaratkan memainkan lagu sendiri, misalnya jak jazz. Selain itu melihat fenomena dari komunitas yang mulai berkarya misalnya dasmothly, setia kawan (dani-dani), living room jauh sebelum ada ngayogjazz <i>compilation</i>. Pertama lebih ke jazz yang inklusif, melihat komunitas lain berkarya juga membawa pengaruh. Berawal dari ide : produknya apa tho komunitas jazz itu? Jika mereka mau berkarya harus ada group yang <i>established</i>, sudah mulai di d'click. Saya dan Djadug menawarkan ke komunitas untuk membuat kompilasi, kelanjutannya diserahkan ke anak-anak. -Ada wacana baru, itu membuat anak-</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>anak mulai berkarya. Wacana membikin album, membuat komunitas tertuntut untuk bikin. Supaya komunitas dinamis. Rencananya diteruskan dalam proyek berikutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas dilihat telah ada karya, kemudian ditawarkan. - Digarap secara bersama, <ul style="list-style-type: none"> - Djadug – Studio - Dagadu – Cover - Ngayogjazz – cetakan - Wartajazz – promosi - Dani – Njagani <p>Saya melihat referensi berubah, dulu belajar sama senior Sekarang punya wacana sendiri, mau menggali tentang sesuatu. Biarkan wacana itu berkembang</p>
<p>P : Bagaimana dengan kemiripan komposisi dalam kompilasi tersebut?</p>	<p>A : saya melihat tiap karya masih ada kemiripan, jam terbang Belum banyak, kemiripan tidak disengaja. <i>Music director</i> hanya njagani (Dani). Dalam membuat karya, tradisi jam session masih dibawa, group tersebut cirinya jadi slamur, scene jazz jogja ada cirinya, tradisi jam sessionnya kuat, diibaratkan seperti Chicago sedangkan Jakarta itu New York.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai regenerasi musisi sekarang ?</p>	<p>A : Regenerasi membuat komposisi pemain lebih lebar, dengan <i>background</i></p>

	<p>beragam, gak hanya sekolahan. Lebih terbuka.</p> <p>- Memang jazz itu jangan jadi musik akademi.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai komunitas jazz Jogja mas?</p>	<p>A : Menginginkan komunitas yang organik, pindah ke bentara karena d'klik tutup dan dipindah ke utara, Djadugnya gak mau kemudian dibawalah ke bentara. Dalam jazz mben senen, interaksi lebih luas. Dari media, senirupa, tari dll.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai pelaksanaan ngayogjazz mas?</p>	<p>A : Konsepnya mengekspose tempat, berencana pindah tempat namun yang unik. Tetep harus ada manfaat buat masyarakat, suatu saat mungkin tidak gratis. Dalam ngayogjazz juga sebagai pembelajaran, musisi lokal bermain dengan musisi nasional, misalnya penampilan Dwiki Dharmawan.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai wartajazz?</p>	<p>A : Bersifat terbuka, keterlibatan bersifat pribadi. Karena kalo secara lembaga terbatas. Peran wartajazz bagi komunitas, mereview, menjual CD, mempromosikan ke musisi yang lain. CD kompilasi dicetak 500 biji, tidak ada hubungannya dengan djarum. Selain itu ya menjual merchandise, buletin.</p>
<p>P : Mengenai Ardia FM mas?</p>	<p>A : Mengenai ardhia, belum ada</p>

	<p>sponsor. Masih promosi. Segmen tertentu belum ada. Masih scope jogja 550 watt, <i>scope</i> Jogja. Tapi dengan streamers jangkauan menjadi lebih luas. Radio jazz kesulitannya pendengarnya pasif, tidak bisa diukur seperti radio komersil. Iklan secara komersial juga belum. Suatu saat mengarah ke sana (iklan) penyiarnya masih itu-itu aja (sekarang masih indie).</p>



Lampiran 9.1
Wawancara Bebas dengan BJ (drummer)

BJ merupakan salah satu pendiri Jogja Jazz Club (JJC), diskusi bertempat di alldint pada 17 April 2010.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Bagaimanakah dinamika komunitas jazz Jogja menurut mas BJ ?</p>	<p>BJ :</p> <p>Perjalanan jam session: JJC (GW) – Shaker – Backyard : oleh alldint – gadjah wong (alat dari alldint) Masih ada unsur edukasi. Saat di Backyard sempat meminjam alat pak tari.</p> <p>Big belly : mulai inisiatif Bion dan Dani, Pak Bos mulai jam session. – mulai ada konflik dengan pak tari.</p> <p>D’click : inisiatif pak bos, sadad dan wartajazz. Alat dari samirono (pak tari). Pak tari punya afiliasi dengan Medco. Jazz mben senen : djadug, afiliasi dengan Kompas dll.</p> <p>Diambil alih oleh musisi dari luar jazz – fusion.</p> <p>Konflik antara kelompok mainstream dengan fusion (akarnya dari d’ mood – sweeteners.)</p> <p>Dapat juga dilihat sebagai konflik perebutan sumber daya.</p>
<p>P: Kalau jazz Jogja sebelum didirikannya JJC bagaimana mas?</p>	<p>BJ : Di Jogja ada dua kubu, mainstream diwakili d’ mood dan fusion diwakili</p>

	<p>sweeteners. Idang rasjidi pernah mengatakan kepada saya kalo hal tersebut juga terjadi di jakarta, antara maryono (aslinya surabaya) dan mus mualim (suami titik puspa), dilanjutkan oleh idang dengan ireng maulana.</p>
<p>P : Bagaimana mengenai musisi jazz pertama di Indonesia?</p>	<p>BJ : saya membenarkan mengenai tesis pak yos mengenai pemain jazz pertama itu dari wilayah timur (karena sudah di cek di RRI jakarta), kebanyakan dari luar jawa – elite – dekat dengan belanda. Bubi chen itu cina, idang dari bangka dll.</p>
<p>P : Mengenai perkembangan komunitas jazz sekarang mas, terutama pasca intervensi Djadug?</p>	<p>BJ : jazz sebagai tontonan – hanya meraih massa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - tidak ada unsur edukasi (tanggung jawab moral musisi). - harusnya ada etika dan estetika dalam jam session dan bermusik. - Analogi real book dengan al-quran , dan sebab-sebab turunnya ayat-ayat - Pernah akan ngejam di jazz mben senen namun dikasih tahu jangan main mainstream, grup dari pak agung waktunya dikurangi, dimainkan pada awal. Saat Iga mawarni tidak ada yang mau mengiringi, pernyataan dwiki mengenai musisi jazz jakarta yang belajar lagi ke senior-senior mengenai 12 bar blues.

<p>P : Mengenai kepemimpinan Dani (jazz mben senen) sekarang mas?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenai ngayogjazz, gabusan. Hanya perlu bayar uang keamanan untuk mengadakan acara, Rp 200-300.000, BJ akan meneruskan untuk acara yg rutin. - Posisi pak tari, dimana setelah kedatangan musisi dari luar, para anggota kirana menjadi tidak nyaman karena banyak perbedaan pendapat. Akhirnya yang tua-tua mengalah saja. - Pengurus jazz on the street ada kemungkinan dibayar, sumber dari medco. - Sebelum ngayogjazz, sudah ada yang namanya jazz gayeng!, dana dari donatur. <p>BJ : menganggap sebagai pihak luar, saat di Tropicana (kalo cuma latin gak menjual.). Kasus JBSC, kecurigaan mengenai Jogja Bass Hangout (hanya pengumpul massa), Doni mengiginkan ada unsur edukasi. Mengibaratkan sebagai tipikal sales, bukan marketing. Dalam arti sampai turun ke bawah. Kalo hanya butuhnya saja datang, diawali dengan curhat dll.</p>
-----------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 10.1
Inti diskusi dengan Doni (pemimpin Alldint)

Dilakukan secara acak, baik pada saat pre-research (2009) dan penelitian (2010), bertempat di Alldint, selengkapnya ada di catatan lapangan.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Mengenai dinamika jazz sebelum berdirinya Jogja jazz Club?</p>	<p>Doni:</p> <p>- Pada era 90-an saat saya SMP mendengar acara jazz di Radio Geronimo sebelum reformasi, salah satu program yang bagus, contoh: membedah miles davies, siapa tho, mau membawa apa.</p> <p>-Sejak 80an sudah ada, 2 jam. Unisi ada program jazz corner, sejak 70-80an sampai 90- an, tahun kemarin mulai lagi atas inisiatif saya, tentang jazz setiap senin malam. Sebenarnya ingin ke sejarah, tapi interest ke interaktif, salah satu band jazz kampus pertama adalah Unisi band tsb, 70-80an.</p> <p>- Luluk Purwanto, thn 80-an di ISI,angkatan bersama pak Agung, Yosias sudah main jazz, pas mereka apakah mereka membikin perkumpulan? Sudah ada apresiasi <i>audiences</i> belum? Hanya di kampus atau sudah sampai luar?</p> <p>Bagaimana bisa luluk menginternasional? Era 80-an, mungkin sudah ada komunitas jazz di kampus.</p>

<p>P : Bagaimana dinamika pasca JJC?</p>	<p>-Yang bukan mahasiswa, pak ajib drummer (tanya mas BJ) di Bamboo, pemain drum, dulu bermain jazz, teman-teman yang lain sudah mati. Apakah komunitas sebelumnya lebih besar daripada yang 2001?</p> <p>- Tahun 70, 80, 90 masih banyak pengajar ISI dari Eropa, untuk kalangan mahasiswa ISI, sebagai contoh Pak Agung dosennya bukan dari Indonesia, contoh dosen trumpet untuk kalangan mahasiswa. Tahun ini baru ada di ISI ada jurusan jazz, sebelumnya belum ada.</p> <p>- Isi angkatan 86, joko lemez, dosennya dari eropa, seorang composer, sebagai dosen di ISI, trombone Kirana Big Band. Selain itu Pak Agung, Pak Yos mereka belajar klasik tapi tertarik belajar Jazz (seperti anak ISI sekarang).</p> <p>D : dari perjalanan jam session: JJC (GW) – Shaker – Backyard : oleh alldint – gadjah wong (alat dari alldint), setelah itu Big belly atas inisiatif Bion dan Dani, D’click atas inisiatif pak bos, sadad dan wartajazz. Alat dari samirono (pak tari). Jazz mben senen atas inisiatif djadug, afiliasi dengan kompas dll.</p>
------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 11.1

Wawancara dengan Tegar

Tegar pernah mengadakan event jazz, saat itu terjadi konflik dengan salah satu komunitas jazz Jogja. Wawancara dilakukan di kos-nya daerah kaliuran , Jogja Utara.

Pertanyaan yang Diajukan	Informasi yang Didapatkan
<p>Peneliti :</p> <p>Bagaimana konsep <i>event</i> jazz yang anda selenggarakan?</p>	<p>Tegar :</p> <p>Kriboproduction, awalnya namanya indigo, independen menjadi aliran musik. Kita akhirnya pilih tematik, hardcore, pop, elektronik dll. Kayaknya jazz blum pernah, aku tahu komunitasnya jazz nya banyak tapi gak menyatu. Mencari band jazz yang gak di komunitas-yang baru. Dari perspektif orang jazz mereka gak ngejazz, tapi yang penting jazzylah. Kita masukin mereka minmal punya lagu sendiri, bisa udah masuk prambors atau belum. Mengharamkan membawakan lagu orang lain.</p> <p>Yang jazz, kebanyakan anak muda di luar jazz, gak pernah terikat dari suatu komunitas, kalo mereka main di suatau tempata komunitas jazz misalnya, musik mereka <i>easy listening</i>, ada vokalisnya, diterima pasar. Kalo komunitas memainkan lagu orang lain, instrumental.</p>

<p>P : Apakah mereka mendefinisikan musiknya sebagai jazz?</p>	<p>T : Udah jarang mereka mendefinisikan dalam 1 aliran, mix intinya, gak ada yang <i>pure</i>. Dari musiknya mereka emang gak ngejazz banget.</p>
<p>P : Bagaimanakah yang jazz itu menurut tegar?</p>	<p>T : Dari anggapan umum, musik jazz adalah musik yang berat, susah dimengerti oleh orang awam, butuh skill yang tinggi, kord dll.</p>
<p>P : Tujuan lain dari acara tersebut saat menampilkan yang jazzy?</p>	<p>T : Membuat sesuatu yang gak dilakukan komunitas jazz, main sendiri-ditonton sendiri. Kita bisa kok menampilkan anak-anak jazzy yang di liat tidak hanya komunitas sendiri, banyak pendengar prambors yang datang, lebih tertarik ke lagunya. Branding jazz jadi daya tarik. Promonya memainkan lagu setiap hari. Kita gak mengkalim jazz itu seperti ini, klaim jazz dari lagunya. Terserah <i>audiences</i> yang mendefinisikan.</p>
<p>P : Apakah mengundang dari komunitas jazz?</p>	<p>T : Mengundang wartajazz, untuk promosi. Undangan non formal, lewat sms.</p>
<p>P : Respon wartajazz?</p>	<p>T : Ketemu mas Aji, responnya <i>standart</i> orang media, dia <i>support</i> dengan ikut mempromosikan di webnya. Dia gak datang karena ada launching RSTH. Akhirnya dimasukin</p>

	<p>bukan band jazz, ada satu orang yang ngomong, bagus acara jazznya tapi kurang ngejazz, harusnya nambahin blues biar lebih ngejazz, udah gak diundang untuk main, ngomentarin seenaknya</p>
<p>P : Tanggapan awal <i>audiences</i>?</p>	<p>T : Lagu pertama 5 menit awal-awal sempet tepuk tangan, ini nih jazz. Tapi lama-lama karena monoton akhirnya jadi cuek.</p>
<p>P : Menurut Tegar mengenai komunitas jazz?</p>	<p>T : kalo jazz banyak instrumental. Komunitas yang lain memainkan lagu sendiri, misal metal, hardcore. Karena mereka juga komunikatif. Terlalu <i>skillfull</i> kalo jazz. Prambors merupakan radio komersil, kalo radio khusus jazz mungkin bisa. Akhirnya <i>segmented</i>, orang yang benar-benar suka jazz aja. Kalo acara <i>just jazz</i> kemarin ada penghubung berupa lagu tersebut. Kalo instrumental susah juga.</p>

Lampiran 12.1

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk pendiri komunitas Jogja Jazz Club

- Sekilas sejarah dunia musik jazz Yogyakarta sebelum didirikan Jogja Jazz Club.
- Proses dibentuknya komunitas Jogja jazz Club, pihak-pihak yang berperan.
- Tujuan didirikannya jogja jazz club
- Pengetahuan musisi senior mengenai musik jazz serta pendirian mereka dalam bermain musik
- Habitus yang diciptakan berdasarkan pendirian yang dianut oleh para pendiri Jogja Jazz Club.
- Strategi yang dilakukan untuk memperkuat posisi mereka dalam komunitas.
- Profil masing-masing musisi pendiri Jogja Jazz Club (kapital)
- Dinamika dalam komunitas jazz Yogyakarta selama tahun 2002-2006
- Proses serta tujuan diadakannya *event* jazz tahunan Jazz Gayeng.
- Pendapat para musisi pendiri JJC terhadap perkembangan jazz di Yogyakarta sekarang, termasuk mengenai kasus jazz mben senen, Ngayogjazz *event* serta peran Djadug Ferianto.

Pedoman wawancara untuk Djadug Ferianto

- Pandangan mengenai komunitas jazz Yogyakarta sebelum diadakannya ngayogjazz tahun 2007.
- Pendirian Djadug Ferianto mengenai seni musik secara umum.
- Ide mengenai *event* ngayogjazz
- Proses terlaksananya *event* ngayogjazz hingga tahun ketiga, berbagai pihak yang bekerja sama serta peran masing-masing.
- Peran perusahaan rokok djarum super sebagai sponsor ngayogjazz
- Peran pemerintah daerah Bantul dalam ngayogjazz yang ketiga
- Strategi djadug ferianto dalam mengembangkan komunitas jazz Yogyakarta sekaligus sebagai pendukung ngayogjazz.

- Proses diluncurkannya album *ngayogjazz compilation*
- Rencana penyelenggaraan ngayogjazz ke depan.
- Pendapat Djadug Ferianto mengenai dinamika komunitas jazz tahun 2007-2010.

Pedoman wawancara untuk Aji Wartono

- Kondisi dunia musik jazz Yogyakarta sebelum didirikannya komunitas jazz Yogyakarta
- Sumber daya yang dimiliki wartajazz
- Peran wartajazz dalam pembentukan komunitas jazz Yogyakarta
- Strategi yang dilakukan warta jazz sebagai media informasi jazz terutama dalam mendukung perkembangan jazz Yogyakarta.
- Relasi wartajazz dengan ardia FM, peran ardia fm
- Peran wartajazz serta secara spesifik Aji Wartono dalam penyelenggaraan Ngayogjazz.
- Peran Aji Wartono dalam pembuatan album kompilasi ngayogjazz.

Pedoman wawancara untuk Ceto Mundiarmo

- Dunia musik jazz sebelum didirikannya komunitas jazz Yogyakarta
- Peran dari masyarakat jazz Yogyakarta (MJY)
- Wacana akademis mengenai musik jazz pada tahun 1990 hingga awal tahun 2000
- Peran radio geronimo dalam menyebarkan pengetahuan mengenai jazz
- Penyelenggaraan ngayogjazz.

Pedoman wawancara untuk pemimpin informal komunitas jazz

- Posisi tiap komunitas jazz yogyakarta
- Dinamika dalam komunitas jazz Yogyakarta dari tahun 2002-2010
- Aktor-aktor yang berperan dalam komunitas
- Habitus yang diciptakan dalam komunitas

-Strategi untuk mempertahankan posisi ataupun merebut posisi dalam komunitas jazz Yogyakarta.

Pedoman wawancara untuk musisi yang tergabung dalam komunitas jazz

- Dinamika dalam tiap-tiap komunitas dalam sudut pandang pelaku (bukan pemimpin informal)
- Pendapat mengenai para pemimpin informal komunitas
- Strategi mereka dalam menjalani pergaulan dalam komunitas.

Pedoman wawancara untuk musisi jazz yang terjun ke Indie

- Pandangan musisi indie mengenai komunitas jazz Yogyakarta
- Pandangan mengenai *event* ngayogjazz
- Alasan mengapa sebagai musisi jazz terjun ke dunia indie.

Pedoman wawancara untuk musisi jazz yang pindah ke Jakarta

- Dinamika komunitas jazz antara tahun 2002-2006
- Perbedaan dengan dinamika komunitas jazz di Jakarta.

Pedoman wawancara untuk pihak yang pernah membuat *event* jazz

- Pendapat mengenai komunitas jazz Yogyakarta
- Alasan mengapa memilih membuat *event* jazz
- Proses pelaksanaan *event* jazz.